

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Kesehatan jiwa merupakan keadaan dimana seseorang bisa merasakan kebahagiaan dan mampu menghadapi masalah hidup dan bisa menerima keadaan apapun sebagaimana mestinya (Barus et al., 2019). Menurut *American Psychiatric Association* (APA) mengatakan bahwa gangguan jiwa adalah psikologis atau pola perilaku secara klinis, terjadi pada individu dengan adanya stress, disabilitas, kehilangan ketidakmampuan yang menyebabkan sakit atau bahkan kehilangan nyawa. Gangguan jiwa berat disebut dengan psikosis dan salah satu contoh psikosis adalah skizofrenia (Girsang, 2020).

Skizofrenia adalah gangguan kejiwaan yang menyebabkan perubahan dalam perasaan, pikiran, persepsi, dan perilaku individu (Ertekin Pinar & Tel, 2019). Gangguan jiwa yaitu bentuk berubahnya kondisi jiwa yang sehat mengalami hambatan dalam peran sosialnya. Halusinasi adalah gangguan terhadap persepsi seseorang yang sebenarnya tidak terjadi. Seseorang dengan halusinasi merasakan rangsangan yang sebenarnya tidak ada, ia merasakan ada suara akan tetapi tidak ada rangsangan suara dan melihat suatu bayangan orang atau sesuatu yang menakutkan pada kenyataannya tidak ada bayangan tersebut (An Nuuru & Pratiwi, 2024).

Menurut hasil survey *World Health Organization* (WHO, 2022) diperkirakan jumlah penderita gangguan jiwa di dunia adalah sekitar 450 juta jiwa termasuk skizofrenia. Jumlah penderita skizofrenia terbanyak terdapat di western pasifik dengan prevalensi 3 per 1000 penduduk, di negara maju Eropa prevalensi skizofrenia adalah 0,3 per 1000 penduduk. Lebih dari 50% dari penderita skizofrenia tidak mendapat perhatian dan 90 % diantaranya terdapat di negara yang sedang berkembang.

Perawat memiliki peran kunci dalam asuhan keperawatan pasien skizofrenia, seperti membantu pasien mengatasi gejala psikotik, meningkatkan keterampilan sosial, serta memberikan edukasi kepada keluarga untuk mencegah kekambuhan. Pendekatan keperawatan yang komprehensif dan berkesinambungan terbukti dapat meningkatkan kualitas hidup pasien (Nugroho, 2020).

Salah satu bentuk intervensi non-farmakologis yang mulai banyak diterapkan adalah **terapi musik**. Terapi ini merupakan bagian dari terapi ekspresif yang dapat digunakan untuk menstimulasi emosi positif, mengurangi gejala negatif seperti apatis dan menarik diri, serta meningkatkan kemampuan sosial pasien. Penelitian oleh Erkkilä et al. (2011) menunjukkan bahwa terapi musik memberikan efek positif terhadap kondisi emosional dan sosial pasien dengan gangguan jiwa.

Jumlah penderita gangguan jiwa tertinggi di Indonesia terdapat di provinsi DKI Jakarta (24,3%), Nanggroe Aceh Darussalam (18,5%), Sumatera Barat (17,7%), NTB (10,9%), Sumatera Selatan (9,2%), dan Jawa Tengah (6,8%). Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) pada tahun 2013 menunjukkan bahwa prevalensi gangguan mental emosional yang ditunjukkan dengan gejala-gejala depresi dan kecemasan untuk usia 15 tahun ke atas sebesar 6% atau sekitar 14 juta orang, sedangkan prevalensi gangguan jiwa berat seperti skizofrenia adalah 1,7 per 1000 penduduk atau sekitar 400.000 orang. Prevalensi penderita gangguan jiwa di Jawa Tengah dari tahun ke tahun terus meningkat. Tahun 2013, jumlah penderita gangguan jiwa di Jawa Tengah mencapai 121.962 orang. Jumlah tersebut meningkat menjadi 260.247 orang pada tahun 2014, sedangkan pada tahun 2015 jumlah penderita gangguan jiwa bertambah menjadi 317.504 orang (Kemenkes RI, 2023).

Penelitian belum mengidentifikasi satu penyebab tunggal skizofrenia. Diperkirakan bahwa interaksi antara gen dan berbagai faktor lingkungan dapat

menyebabkan skizofrenia. Faktor psikososial juga dapat mempengaruhi timbulnya dan perjalanan skizofrenia. Stress berlebih dan trauma di masa kecil bisa dikaitkan dengan peningkatan risiko gangguan Halusinasi Pendengaran tersebut (WHO, 2022).

Halusinasi adalah gejala yang sekitar 70% sering muncul pada klien skizofrenia yang berupa halusinasi pada penglihatan, pengecapan, perabaan, pendengaran, synesthetic, penciuman dan kinesthetic (Indariani et al., 2023). Pada skizofrenia, halusinasi auditori dikaitkan dengan perubahan konektivitas antara hipokampus dan talamus. Selama halusinasi, terjadi peningkatan aktivasi talamus, striatum, dan hipokampus. Faktor-faktor seperti hipereksitabilitas kortikal, mekanisme atensi kortikal, hyperarousal, peningkatan noise pada nukleus thalamus spesifik dapat berkontribusi pada halusinasi (Silverstein & Lai, 2021)

Gangguan halusinasi dapat diatasi dengan terapi farmakologi dan non farmakologi, terapi non farmakologi lebih aman digunakan karena tidak menimbulkan efek samping seperti obat-obatan, karena terapi nonfarmakologi menggunakan proses fisiologis dimana sifatnya membantu mempercepat mengurangi tanda gejala pasien dengan halusinasi pendengaran. Salah satu jenis terapi non farmakologi untuk mengurangi halusinasi adalah terapi mendengarkan musik (Mutaqin et al., 2023).

Halusinasi merupakan salah satu gejala gangguan jiwa yang mana klien mengalami perubahan sensori persepsi, merasa berpraduga palsu berupa suara, penglihatan, pengecapan, perabaan atau penghiduan. Klien merasakan stimulus yang sebenarnya tidak nyata. Salah satu tanda positif bahwa seseorang mengalami skizofrenia adalah halusinasi. Halusinasi yang tercatat pada wilayah Jawa Tengah mencapai 0,23% dari jumlah penduduk melebihi angka nasional 0,17%.. (Ela Safitri & Puji Astuti, 2023).

Halusinasi yang paling banyak terjadi adalah halusinasi pendengaran. Halusinasi pendengaran ditandai dengan perilaku seseorang yang dengan tiba-tiba tampak tertawa sendiri, berbicara sendiri, marah-marah, hingga menutup telinga karena pasien menganggap ada yang berbicara dengan dirinya (Mutaqin et al., 2023). Halusinasi pendengaran membutuhkan penanganan yang baik sehingga seseorang dapat mengontrol dirinya dari dampak yang akan terjadi. Dampak yang terjadi pada seseorang dengan halusinasi pendengaran seperti hilangnya kemampuan mengontrol diri sehingga lebih mudah panik, histeris, kelemahan, ketakutan yang berlebih, perilaku yang buruk seperti melakukan hal berbahaya atau tindakan agresif sehingga beresiko untuk melukai dirinya sendiri dan sekitarnya (Harkomah, 2019).

Peran perawat dalam terapi psikososial pada pasien gangguan jiwa sangat penting. Salah satu terapi psikososial yang digunakan pada pasien dengan halusinasi pendengaran adalah terapi musik. Terapi musik kemungkinan bisa menciptakan perubahan dalam perilaku dan suasana hati, mengurangi stres, dan kecemasan (Wahyuningtyas dkk., (2023)

Untuk mengatasi gangguan halusinasi dapat dilakukan terapi farmakologi maupun non farmakologi. Baik terapi farmakologi maupun non farmakologi dapat digunakan untuk mengobati gangguan halusinasi. Terapi nonfarmakologi dianggap lebih aman karena melibatkan proses fisiologis yang tidak memiliki efek samping. Salah satu terapi non farmakologi yang dapat digunakan adalah terapi musik (Asep Riyana et al., 2024).

Terapi musik merupakan suatu pendekatan terapeutik yang memanfaatkan musik dan aktivitas musikal untuk mendukung kelancaran proses terapi dengan tujuan memberikan dukungan kepada klien. Terdapat beberapa jenis musik yang dapat digunakan sebagai terapi musik untuk membantu dalam penurunan frekuensi gejala halusinasi pendengaran, seperti musik klasik, musik relaksasi, musik tradisional, dan musik secara general. Musik klasik dapat didefinisikan

sebagai sebuah karya estetis, penuh makna, dan kreatif yang diciptakan oleh manusia, dituangkan dalam wujud suara, melodi, ritme, dan harmoni (Al Yasin et al., 2022). Musik klasik mampu membangkitkan perasaan emosi, meringankan suasana hati, dan menghilangkan stres. Musik klasik Mozart merupakan salah satu dari berbagai jenis musik klasik yang digunakan sebagai terapi dalam dunia medis.

Penelitian oleh Hartanti et al., (2024) menunjukkan bahwa terapi musik klasik yang diberikan kepada pasien selama 7 hari dengan durasi 30 menit membantu pasien untuk tidak berkonsentrasi pada suara halusinasi yang didengar dan membantu pasien merasa lebih tenang dan nyaman (Lis Hartanti et al., 2023). Hasil penelitian tersebut didukung dengan pernyataan yang menyatakan bahwa terapi musik merupakan terapi yang mudah diterima oleh organ pendengaran yang kemudian dapat berpengaruh terhadap imajinasi, kecerdasan, memori, serta merangsang hipofisis di otak untuk melepaskan endorfin yang membantu dalam mengurangi stres pada individu (Daengruan et al., 2021). Penelitian yang dilakukan oleh Safitri (2022) menunjukkan bahwa terapi music merupakan salah satu bentuk Teknik relaksasi yang tujuannya untuk memberikan rasa tenang, membantu mengendalikan emosi serta menyembuhkan gangguan psikologi. Terapi musik ini digunakan oleh psikolog dan psikiater dalam mengatasi berbagai macam gangguan jiwa dan gangguan psikologis (Safitri et al., 2022).

Hasil penelitian Ertekin Pinar .et.al. 2019 menyatakan bahwa ada pengaruh terapi musik dalam menurunkan halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia. Didukung dalam penelitian Piola, et.al. 2022 yang menunjukkan bahwa dari 23 responden yang diberikan terapi musik, 21 responden mengalami penurunan gejala halusinasi pendengaran secara signifikan. Apriliani, et.al. 2020. Juga menyatakan bahwa ada perubahan perilaku yang terjadi pada penderita halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia setelah diberikan terapi musik. Jannah .et.al. 2022 ada pengaruh terapi musik terhadap pasien

halusinasi pendengaran skizofrenia. Oleh karena itu gangguan halusinasi dapat diatasi dengan terapi farmakologi dan nonfarmakologi. Terapi nonfarmakologi seperti terapi kelompok, terapi sosial, terapi relaksasi, dan salah satunya yaitu terapi musik (Yeci, 2020). Terapi nonfarmakologi aman digunakan dan lebih efektif adalah dengan terapi musik ( Mutaqin, 2023).

Terapi musik merupakan bentuk dari teknik relaksasi yang mampu menurunkan dan mengontrol gangguan halusinasi pendengaran dan gangguan psikologi (Yanti, 2020). Selain itu terapi musik dapat meningkatkan vitalitas fisik individu serta membantu meningkatkan konsentrasi (Ismerini, 2022). Dengan melakukan terapi musik, maka subyek dapat merasakan ketenangan dan mampu mengontrol halusinasinya serta dapat menurunkan halusinasi pendengaran yang sering muncul.

Peran perawat merupakan rangkaian peningkatan kondisi pasien untuk beradaptasi dengan kondisi penyakitnya, asuhan keperawatan seperti promotif, preventif, kuratif dan rehabilitatif. Peran promotif perawat dapat melakukan pendidikan kesehatan bagaimana cara merawat anggota keluarga dengan halusinasi. Upaya preventif yaitu dengan cara perawat meningkatkan kesehatan mental dengan melatih cara mengontrol halusinasi. Aspek kuratif yaitu melakukan Asuhan Keperawatan kepada klien dan keluarga. Aspek rehabilitatif yaitu perawat memastikan bahwa klien sudah mampu melakukan dan menyadari tentang kemampuan diri sendiri.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka penulis tertarik untuk mengkaji dan mengidentifikasi bagaimana penerapan terapi non farmakologi berupa terapi musik mampu menurunkan intensitas gejala positif skizofrenia, yaitu halusinasi pendengaran pada pasien di Ruang Berry RSKD Duren Sawit Jakarta.

## **B. Tujuan Penulisan**

## 1. Tujuan Umum

Karya Ilmiah Akhir Ners bertujuan untuk menerapkan asuhan keperawatan pada pasien yang mengalami skizofrenia pada halusinasi pendengaran dengan pemberian terapi musik di Ruang Berry RSKD Duren Sawit Jakarta Tahun 2025

## 2. Tujuan Khusus

- a. Teridentifikasi hasil pengkajian dan analisis data pengkajian pada pasien yang mengalami skizofrenia pada halusinasi pendengaran dengan pemberian terapi musik di Ruang Berry RSKD Duren Sawit Jakarta Tahun 2025.
- b. Teridentifikasinya diagnosis keperawatan pada pasien pasien yang mengalami skizofrenia pada halusinasi pendengaran dengan pemberian terapi musik di Ruang Berry RSKD Duren Sawit Jakarta Tahun 2025.
- c. Tersusunnya rencana asuhan keperawatan pada pasien yang mengalami skizofrenia pada halusinasi pendengaran dengan pemberian terapi musik di Ruang Berry RSKD Duren Sawit Jakarta Tahun 2025.
- d. Terlaksananya implementasi utama dalam mengatasi pasien yang mengalami skizofrenia pada halusinasi pendengaran dengan pemberian terapi musik di Ruang Berry RSKD Duren Sawit Jakarta Tahun 2025.
- e. Teridentifikasinya hasil evaluasi keperawatan pada pasien yang mengalami skizofrenia pada halusinasi pendengaran dengan pemberian terapi musik di Ruang Berry RSKD Duren Sawit Jakarta Tahun 2025
- f. Teridentifikasinya faktor-faktor pendukung, penghambat serta mencari solusi/ alternatif pemecahan masalah

## **C. Manfaat Penulisan**

### **1. Manfaat Teoritis**

Tugas Akhir Ners ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan terkait dengan penerapan terapi music terhadap pasien halusinasi pendengaran dan digunakan sebagai acuan ketika melakukan tindakan keperawatan pada pasien halusinasi pendengaran.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Manfaat Bagi Klien**

Meningkatkan pemahaman klien tentang terapi musik untuk mengontrol halusinasi pendengaran.

#### **b. Manfaat Bagi Institusi Pendidikan**

Dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam melaksanakan asuhan keperawatan dan menambah referensi ilmu dalam institusi pendidikan tentang terapi music pada pasien halusinasi pendengaran.

#### **c. Manfaat Bagi Perawat**

Meningkatkan kemampuan dalam menerapkan asuhan keperawatan pada klien gangguan persepsi sensori: Halusinasi pendengaran

#### **d. Manfaat Bagi Rumah Sakit**

Diharapkan sebagai pertimbangan dalam memecahkan masalah pada pasien halusinasi pendengaran.